



BUKU PANDUAN (MANUAL BOOK)

MAS PANDU (MEKANISME DAN PELAYANAN EDUWISATA)

Dalam rangka memberikan meningkatkan mutu pelayanan publik dan memberikan pelayanan prima kepada pengguna Mas Pandu, UPT Kebun Raya Gunung Tidar telah menetapkan standar operasional prosedur dalam pelaksanaan kegiatan pendampingan. Standar operasional tersebut meliputi:

- a. Pengguna Mas Pandu mengisi formulir kunjungan (*Google Forms*) dengan menyesuaikan jadwal yang tersedia. Formulir kunjungan dapat diakses melalui tautan berikut:
<https://bit.ly/FormulirPendaftaranKunjunganKebunRayaGunungTidar>
- b. Tim Admin memeriksa kelengkapan data pada isian / jawaban / respon formulir kunjungan dan melakukan konfirmasi pada *contact person* (narahubung) apabila diperlukan. Jadwal kunjungan akan dikonfirmasi ulang kepada pengguna Mas Pandu apabila jumlah pengguna pada hari tersebut telah melebihi kuota yang ditentukan.
- c. Pengguna Mas Pandu menyelesaikan pembayaran retribusi di loket masuk dan mendapatkan tanda bukti pembayaran dari petugas.
- d. Tim Pemandu Wisata melaksanakan persiapan pendampingan kunjungan eduwisata serta mengkoordinir pengguna Mas Pandu untuk dapat berkumpul pada titik kumpul yang telah ditentukan apabila pengguna tersebut berkelompok atau berombongan.
- e. Tim Pemandu Wisata mengucapkan salam dan selamat datang serta memperkenalkan diri secara singkat, kemudian mengecek kesesuaian jumlah pengguna Mas Pandu yang akan didampingi dengan data reservasi pada sesi tersebut.
- f. Tim Pemandu Wisata memberikan gambaran singkat mengenai Kebun Raya Gunung Tidar dan informasi mengenai peraturan kunjungan yang berlaku di Kebun Raya Gunung Tidar terutama terkait larangan pada saat kunjungan.
- g. Tim Pemandu Wisata mengarahkan dan mendampingi hingga sampai ke lokasi pemberian materi eduwisata.
- h. Tim Pemandu Wisata memberikan penjelasan untuk mengenalkan situs wisata religi yang dilewati serta menjawab apabila terdapat pertanyaan.

- i. Tim Pemandu Wisata menginformasikan ketika telah sampai di *rest area* dan mempersilakan pengguna Mas Pandu yang hendak istirahat maupun ke toilet.
- j. Tim Pemandu Wisata harus segera berkoordinasi dengan Tim Medis apabila terdapat pengguna Mas Pandu yang memerlukan penanganan medis.
- k. Tim medis mendampingi selama kegiatan kunjungan berlangsung guna memastikan kondisi pengguna Mas Pandu dan segera memberikan penanganan apabila terdapat pengunjung yang memerlukan pertolongan medis. Apabila membutuhkan penanganan lebih lanjut, segera menghubungi instansi terkait.
- l. Tim Pemandu Wisata memberikan pengisian materi sesuai dengan kebutuhan pengguna Mas Pandu (konservasi / lingkungan/ wisata budaya) yang telah diinformasikan melalui formulir kunjungan.
- m. Tim Pemandu Wisata menutup pengisian materi serta mempersilakan apabila terdapat pertanyaan seputar materi yang telah disampaikan.
- n. Tim media memberikan pelayanan berupa sesi dokumentasi untuk foto bersama. Kemudian tim membagikan survey kepuasan dan meminta testimoni pengguna Mas Pandu terhadap pelayanan yang telah diberikan. Survey kepuasan pengguna Mas Pandu melalui *Google Forms* serta testimoni pelayanan Tim Pemandu Wisata berbentuk video.
- o. Tim Pemandu Wisata mengkoordinir rombongan untuk dapat berkumpul kembali setelah mendapatkan arahan dari penanggungjawab tim / kelompok / rombongan pengguna Mas Pandu.
- p. Menjelang akhir kunjungan, Tim Pemandu Wisata mengucapkan terimakasih atas kunjungan pengguna Mas Pandu serta menginformasikan media sosial Instagram Kebun Raya Gunung Tidar untuk dapat diikuti.
- q. Tim Pemandu mengecek kembali jumlah anggota rombongan yang didampingi sebelum meninggalkan lokasi dan mengingatkan untuk mengecek barang bawaan
- r. Melaksanakan evaluasi pelaksanaan kegiatan pendampingan pada hari tersebut

LAMPIRAN MATERI MAS PANDU

Kebun Raya adalah kawasan konservasi tumbuhan secara ex situ yang memiliki koleksi tumbuhan terdokumentasi dan ditata berdasarkan pola klasifikasi taksonomi, bioregion, tematik, atau kombinasi dari pola-pola tersebut untuk tujuan kegiatan konservasi, penelitian, pendidikan, wisata dan jasa lingkungan. Fungsi kebun raya:

1. Konservasi ex situ yaitu melestarikan keanekaragaman tumbuhan di luar habitat aslinya sebagai cadangan penting dan sumber perbanyakan dalam rangka reintroduksi jenis dan restorasi ekosistem, perbaikan mutu genetic tanaman budidaya, serta pengembangan potensi komersial tanaman'
2. Penelitian yaitu memfasilitasi berbagai kegiatan penelitian dan pengembangan di bidang botani, konservasi, budidaya tanaman dan pengembangan potensi pendayagunaan tumbuhan;
3. Pendidikan yaitu menyajikan informasi yang jelas dan memberikan kemudahan bagi pengunjung untuk meningkatkan pengetahuan di bidang botani, konservasi, lingkungan, budidaya dan pendayagunaan tumbuhan atau bidang lainnya serta mampu merangsang tumbuh kembangnya kesadaran, kepedulian, tanggung jawab dan komitmen masyarakat terhadap pelestarian sumberdaya hayati;
4. Wisata yaitu menyediakan sarana wisata yang nyaman, sehat dan bernilai ilmiah;
5. Jasa Lingkungan yaitu memberikan dampak ekologis peningkatan kualitas lingkungan yang meliputi tata air, keanekaragaman hayati, penyerapan karbon dan keindahan lanskap. Berkaitan dengan siklus air, tanaman/ tegakan hutan berfungsi untuk membantu penyimpanan air, menjaga ketersediaan air bagi makhluk hidup dan menyuburkan tanah. Akar pepohonan menimbulkan pori-pori sebagai jalan masuk air ke dalam tanah. Akar juga membantu memperlambat jalannya masuk air, sehingga proses infiltrasi (penyerapan) bisa dilakukan lebih banyak. Dengan fungsi tersebut tanaman/hutan akan berperan dalam mencegah

Pelaksanaan pembangunan kebun raya meliputi penataan kawasan, pengembangan koleksi tumbuhan, dan pembangunan infrastruktur pendukung. Penataan kawasan yang dimaksud dilakukan melalui penentuan zona. Zona

dalam kebun raya paling kurang mencakup zona penerima, zona pengelola, dan zona koleksi. Zona koleksi merupakan petak-petak yang berisikan tumbuhan koleksi. Tumbuhan koleksi merupakan tumbuhan yang tumbuh secara alami/spontan di kawasan Kebun Raya Gunung Tidar maupun tumbuhan yang dipastikan jelas asal usulnya. Tumbuhan koleksi ini kemudian didokumentasikan serta dilakukan monitoring perkembangannya setiap waktu. Peningkatan jenis tumbuhan koleksi dapat melalui kegiatan:

1. Eksplorasi
2. Pertukaran biji/benih dengan kebun raya lain
3. Sumbangan benih/bibit

Sekilas tentang Kebun Raya Gunung Tidar

Nama Tidar berasal dari kata *mukti kedadar*. Mukti berarti berhasil dan kedadar memiliki arti ditempa atau diuji. Makna dari Tidar tersebut dapat diartikan siapa saja orang yang telah ke gunung tidar dapat dikatakan telah berhasil ditempa atau berhasil menghadapi ujian. Hal tersebut didasarkan pada jaman dahulu banyak orang besar yang lahir dari gunung tidar dan banyak orang besar yang pasti datang ke gunung tidar pada masa perjuangannya.

Awalnya Gunung Tidar ini berstatus sebagai hutan kota, namun sejak 12 Januari 2021, Kawasan Gunung Tidar resmi beralih status menjadi Kebun Raya Gunung Tidar. KRGT berada di ketinggian 503 mdpl dengan luas 701.674 m². Jumlah anak tangga di KRGT yaitu 1002 anak tangga.

Jika kita amati, Kebun Raya Gunung Tidar terdapat banyak sekali tumbuhan, bahkan ada beberapa area yang tumbuhannya sangat rapat. Padahal awalnya saat era kolonial/penjajahan Belanda, Gunung Tidar merupakan kawasan yang gundul tanpa pepohonan dan hanya ditumbuhi rerumputan yang dimanfaatkan untuk menggembala hewan ternak. Di bagian lembah yang lapang dan datar, sering digunakan untuk berbagai kegiatan oleh pemerintah kolonial Belanda, misalnya sebagai tempat latihan militer, berkuda, landasan pesawat, arena bermotor dan lain sebagainya.

Pada zaman kemerdekaan, Gunung Tidar menjadi salah satu tempat berkumpulnya rakyat Magelang dalam merayakan kemerdekaan Republik

Indonesia dengan mengibarkan Bendera Merah Putih di puncak Gunung Tidar pada tanggal 25 September 1945. Memasuki era kemerdekaan, Gunung Tidar merupakan bagian penting dari perkembangan Akademi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (AKABRI) yang saat ini dikenal sebagai Akademi Militer (Akmil). Beberapa areal di Gunung Tidar pernah dijadikan tempat berlatih Militer, dibagian puncak juga terdapat tiang bendera besar yang dimanfaatkan untuk kegiatan upacara pelantikan

Pada tahun 1960-an dilakukan penghijauan di Gunung Tidar dengan menanam pohon Pinus (*Pinus merkusii*). Semenjak itu, Gunung Tidar semakin hijau dengan semakin seringnya kegiatan penanaman pohon (secara bertahap) menggunakan jenis-jenis lain seperti Mahoni (*Swietenia* spp.), Khaya (*Khaya senegalensis*) dan Damar (*Agathis dammara*) yang banyak dijumpai di sepanjang jalan naik menuju puncak Kebun Raya Gunung Tidar.

Flora dan Fauna Kebun Raya Gunung Tidar

Kebun Raya Gunung Tidar memiliki kurang lebih 111 jenis tumbuhan (32 tanaman spontan) dan juga fauna liar seperti monyet ekor Panjang (*Macaca Fascicularis*) yang berjumlah ratusan, ular sanca kembang, ular tali picis, ular hijau, landak, bajing, tupai kemudian ada juga 17 jenis burung diantaranya perkutut jawa, cekakak, kepodang, perenjak, kutilang, tekukur, burung puyuh/ gemak dan elang bido.

Tumbuhan yang saat ini terdapat di Kebun Raya Gunung Tidar terdiri atas tumbuhan yang tumbuh alami (spontan) dan tumbuhan non alami hasil penanaman yang kemudian kami sebut tanaman penghijauan. Tanaman spontan umumnya merupakan jenis-jenis asli setempat seperti Awar-awar (*Ficus septica*), Beringin (*Ficus benjamina*) dan Rawe/paku ekor ikan (*Caryota mitis*) yang masuk dalam jenis palem palem. Selain jenis-jenis asli, tumbuhan yang tumbuh spontan merupakan jenis-jenis asing invasif seperti Telekan atau lantana (*Lantana camara*). Diperkirakan keberadaan jenis-jenis tanaman ini di Gunung Tidar disebarkan oleh burung, mamalia ataupun angin.

Tumbuhan non alami atau yang berasal dari kegiatan penghijauan/ penanaman didominasi oleh jenis tumbuhan Pinus dan jenis-jenis yang berasal dari luar Indonesia seperti Khaya (*Khaya senegalensis*), Kecrutan (*Spathodea campanulata*) dan Mahoni (*Swietenia macrophylla*). Di beberapa lokasi, vegetasi non-alami juga mendominasi karena adanya tanaman Salak (*Salacca zalacca*) dan tanaman kopi yang memang dibudidayakan oleh masyarakat.

Pengembangan Kebun Raya

Kebun Raya Gunung Tidar dibagi menjadi 6 zona yaitu zona penerima, zona pengelola, zona wisata budaya, zona koleksi tematik, zona koleksi taksonomi, dan zona konservasi in situ. Zona dalam kebun raya paling kurang mencakup zona penerima, zona pengelola, dan zona koleksi. Zona penerima yang terdapat di KRGT berupa gerbang masuk, loket masuk dan keluar, serta parkir pengunjung. Zona pengelola berupa kantor pengelola. Untuk zona koleksi sendiri masih dalam tahap pengembangan. Pengembangan dan pembangunan dari zona koleksi sendiri masih difokuskan dalam pembangunan zona koleksi tematik (zona D). Tanaman koleksi yang direncanakan yaitu tanaman yang berasal dari hibah kebun raya lain ataupun tanaman spontan yang ada di KRGT.

Wisata Religi dan Budaya

1. Syekh Subakir, Kyai Sepanjang, dan Mbah Semar

Kebun Raya Gunung Tidar sangat erat kaitannya dengan wisata budaya atau wisata religi yang ada didalamnya. Di kawasan Kebun Raya Gunung Tidar dipercayai terdapat beberapa maqom yaitu Maqom Syekh Subakir, Maqom Kyai Sepanjang, dan Maqom Mbah Semar.

Syekh Subakir dipercayai sebagai seorang ulama besar yang berasal dari Persia (Iran) dan dianggap sebagai penyebar agama islam pertama di Nusantara. Kisah dari Syekh Subakir ini dimulai saat Sultan Muhammad Jalabi (Mehmed 1) dari Istanbul, Turki Utsmaniyah (Ottoman) bermimpi dan mendapat ilham/ petunjuk untuk menyebarkan dakwah islam ke tanah Jawa. Adapun mubalighnya diharuskan berjumlah 9 orang, jika ada yang pulang atau

wafat maka akan digantikan oleh ulama lain asal tetap berjumlah 9. Atas petunjuk tersebut dikumpulkanlah beberapa ulama terkemuka dari seluruh penjuru dunia lalu dikirimlah ke tanah Jawa. Para ulama yang dikumpulkan tersebut mempunyai keahlian masing-masing, ada yang ahli tata negara, berdakwah, pengobatan, tumbal, atau ruqyah. Namun, beberapa kali utusan Sultan Muhammad I yang datang ke tanah Jawa mengalami kegagalan. Kegagalan tersebut disebabkan karena masyarakat Jawa saat itu sangat memegang teguh kepercayaannya, dan pulau Jawa pada masa itu juga masih didominasi hutan belantara yang dipenuhi makhluk halus dan jin.

Setelah beberapa kali utusan Sultan Muhammad I mengalami kegagalan, diutuslah Syekh Subakir untuk berdakwah menyebarkan agama Islam di tanah Jawa. Syekh Subakir memiliki nama asli Maulana Muhammad Al-Baqir. Syekh Subakir ahli dalam bidang spiritual, ekologi lingkungan, dagang, rukyah, nujum (ramalan) dan ahli dalam menetralsir daerah yang banyak terdapat jin atau penunggunya. Syekh subakir diutus ke tanah jawa bersama dengan 8 ulama lain yang berasal dari berbagai negara dengan berbagai keahlian. Selain itu, pada versi lainnya diceritakan juga bahwa Syekh Subakir datang ke tanah Jawa bersama orang kerajaan Keling India. Hal tersebut didasarkan kepada mayoritas masyarakat Jawa pada kala itu memeluk agama Hindu.

Mengetahui penyebab utama kegagalan para ulama pendahulunya, dalam penyebaran ajaran islam di Jawa Syekh Subakir dipercayai membawa batu hitam dari Arab yang telah dirajah. Batu tersebut dipasang di tengah-tengah tanah Jawa yaitu di puncak Gunung Tidar, Magelang. Pemasangan batu tersebut menimbulkan gejala pada makhluk-makhluk penunggu tanah Jawa. Melihat hal tersebut, Ki Semar atau Mbah Semar yang dipercaya sebagai jin penguasa di tanah jawa terusik dan mencari penyebab timbulnya hawa panas bagi bangsa jin tersebut. Mbah semar lalu berhadapan dengan Syekh Subakir. Mereka mengadu kesaktian dimana dalam pertempurannya Syekh Subakir membawa senjata pusaka berupa tombak yang sekarang dikenal dengan nama Kyai Sepanjang. Dalam pertempuran yang terjadi, diceritakan Mbah

Semar merasa kewalahan dan menawarkan perundingan dan perjanjian dengan Syekh Subakir. Isi dari perjanjian tersebut yaitu:

1. Penyebaran ajaran Islam tidak boleh dilakukan dengan cara paksaan apalagi dengan jalan peperangan. Penyebaran Islam di tanah Jawa harus dilakukan dengan cara halus dan memberikan keleluasaan bagi penduduk Jawa untuk memilih masuk ke dalam agama Islam atau tetap meyakini kepercayaan sebelumnya.
2. Akulturasi antara Islam dengan budaya Jawa dalam pendirian tempat peribadatan. Meskipun tempat peribadatan tersebut dari luar memiliki gaya asli Jawa, namun di dalamnya ajaran-ajaran Islam disebarluaskan.
3. Kerajaan Islam diperbolehkan berdiri di tanah Jawa. Tapi, raja pertama haruslah anak campuran. Maksudnya orang tua sang raja memiliki campuran agama. Jika bapak Hindu, ibu Islam. Sebaliknya jika bapak Islam, ibu Hindu.
4. Tidak boleh mengubah orang Jawa menjadi orang yang kearab-araban. Orang Jawa harus tetap menjaga budayanya dan kepribadian aslinya. Jika orang Jawa kehilangan kepribadian aslinya maka ki semar akan membuat perkara dalam kemunculannya 500 tahun lagi.

Syekh Subakir menghargai ke-empat perjanjian tersebut, namun untuk syarat ke empat beliau menjelaskan jika ada perkembangan zaman itu bukan kuasa beliau jadi biarkan yang maha kuasa yang menentukan.

Keberhasilan Syekh Subakir membuatnya menjadi sangat terkenal di Nusantara saat itu. Imbasnya, masyarakat begitu fanatik terhadapnya dan seolah menuhankan beliau. Atas dasar itu pula, Syekh Subakir akhirnya memutuskan untuk kembali ke Persia. Kepulangan Syekh Subakir dimaksudkan untuk mengembalikan ketauhidan masyarakat Jawa agar tidak terlalu fanatik terhadapnya. Beberapa tahun setelah pulang, Syekh Subakir wafat. Secara Estafet, dakwah Islam di Nusantara lalu dilanjutkan oleh Wali Songo.

2. Tugu "SA" (Tugu Pancasila)



Gambar Dokumentasi Tugu "SA"

Selama ini, Tugu SA seringkali diartikan sebagai Pakuning Tanah Jawa. Akan tetapi berdasarkan keterangan dari para budayawan dan sejarawan mempercayai bahwa Pakuning Tanah Jawa tersebut ialah Gunung Tidar itu sendiri. Sedangkan Tugu SA merupakan perlambangan atau simbol titik tengah dari Pulau Jawa.

Tugu SA dibangun pertama kali oleh tiga pimpinan militer yaitu Surjo Sumpeno, Soerono Reksodimedjo, Sarwo Edhie Wibowo pada tahun 1966 antara bulan April – Agustus. Tugu ini dinamakan Tugu SA dikarenakan terdapat aksara SA di 3 sisi tugu dan ada lambang garuda pancasila di 1 sisi yang lain. Aksara SA SA SA disini dimaknai dengan artian Sapa, Salah, Seleh yang memiliki arti siapa yang melakukan suatu kesalahan maka akan menerima akibatnya atau diseleahkan. Selain itu, Sapa Salah Seleh ini juga sering diartikan bahwa siapa saja yang melakukan kesalahan harus berserah diri (seleh) dan bertobat sekaligus berjanji untuk menjadi lebih baik. Arti dari lambang garuda pancasila yaitu dalam setiap perilaku kita harus berpedoman pada Pancasila sebagai dasar negara ini.

3. Monumen Tanah Air Satu Bangsa



Gambar Dokumentasi Monumen Tanah Air Satu Bangsa

Monumen Tanah Air Satu Bangsa dibangun untuk simbol persatuan olahraga se Indonesia. Pada tahun 2017 lalu Hari Olahraga Nasional diperingati dengan cara gowes dari tiap-tiap penjuru NKRI yaitu, Ujung Barat dari Sabang, Timur dari Papua, Utara dari Nunukan, dan Selatan dari Ende. Dari tiap-tiap daerah tersebut diambil tanah dan air yang kemudian disatukan di Kota Magelang tepatnya di Puncak Kebun Raya Gunung Tidar melalui beberapa proses adat. Saat ini perlambangan pencampuran tanah dan air tersebut terdapat pada kendi-kendi yang ada di dalam Monumen Tanah Air Satu Bangsa. Penyatuan tanah dan air ini sebagai perlambang bahwa Indonesia yang memiliki banyak wilayah, suku, dan bahasa akan tetapi tetap satu kesatuan yaitu tanah air Indonesia.

4. Gardu Pandang Taman Elang Jawa



Gambar Dokumentasi Gardu Pandang Taman Elang Jawa

Gardu pandang ini diresmikan pada tahun 2021 lalu setelah dalam pembangunannya sempat berhenti. Pengunjung dapat menyaksikan sunrise jika berkunjung ke Kebun Raya Gunung Tidar sebelum fajar. Selain sunrise, kita juga dapat menyaksikan Gunung Merapi dan Merbabu dengan jelas. Tak hanya itu, terdapat juga jam matahari yang terdapat di gardu pandang lantai paling atas. Lantai bawah diharapkan kedepannya akan diisi diorama terkait dengan kota Magelang, dilantai bawah ini juga kita bisa menikmati taman yang saat ini masih dalam proses pengembangan. Taman Elang Jawa dipilih sebagai nama karena pada masa lampau, Burung Elang adalah simbol dari Kota Magelang dan kita berusaha untuk menghidupkan itu kembali.

5. Makam Ko Kwat le

Ko Kwat le adalah pendiri dari “Ko Kwat le & Zonen Sigarenfabriek” atau pabrik cerutu yang dahulu sangat tersohor di Kota Magelang. Awalnya Pabrik ini didirikan di Batavia pada 1900, Pada tahun 1908 perusahaan cerutu ini pindah ke Kota Magelang karena ingin memperluas pabrik dan mencari bahan baku yang lebih berkualitas dimana Kawasan Kedu Lama (Magelang-Temanggung) merupakan sentra Tembakau. Pasar dari cerutu ini pada jaman itu adalah para bangsawan Eropa dan juga priyayi dari kaum pribumi Hindia-Belanda.

Pada tahun 1914 pasar cerutnya bahkan sampai ke Afrika dibarengi dengan terjadinya perang dunia I. Terjadinya Krisis Ekonomi Dunia di tahun 1930

membuat permintaan cerutu dunia menurun, dan justru cerutu kualitas rendahlah yang lebih laku di pasaran, Ko Kwat le mengatasinya dengan membuat peralatan perlengkapan merokok yang berkualitas seperti penyimpan cerutu, pipa cerutu dan alat pemotong cerutu. Ko Kwat le meninggal pada 28 Februari 1938, sepeninggalnya, perusahaan cerutu tsb diteruskan oleh anak dan saudaranya.

Pada Masa perjuangan tahun 1945, permintaan cerutu menurun tetapi pabrik cerutu tsb malah berperan dalam perjuangan rakyat Indonesia dengan cara membuat senjata dengan mesin bubutnya. Senjata tersebut dipasok ke para pejuang Indonesia. Sampai dengan tahun 1974 pabrik cerutu ini masih memproduksi walaupun dengan produksi yang tidak terlalu besar. Ko Kwat le dimakamkan di Gunung Tidar sisi timur bersebelahan dengan besannya. Bekas Pabrik Cerutu ini saat ini dimiliki oleh salah satu perusahaan karoseri ternama di Indonesia yaitu "New Armada" yang didirikan pada tahun 1974, nama tersebut terinspirasi dari salah satu produk legendaris cerutu Ko Kwat le yaitu "Armada"